

Peningkatan Keaktifan Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions

Eka Nur Insani ^{1*}, Nunung Nurjanah ², Yetti Setyorini ³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Malang, Indonesia

* eka.nur.2531467@um.ac.id

Abstrak

Keaktifan belajar siswa merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pembelajaran Hospitality, namun observasi awal pada siswa kelas XI Ijen Suite Resort & Convention SMK Negeri 3 Malang menunjukkan keaktifan klasikal yang masih rendah dengan 49% (cukup aktif). Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model Cooperative Learning tipe STAD di kelas XI Ijen Suite Resort & Convention di SMK Negeri 3 Malang tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart melalui tiga siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, dengan instrumen berupa lembar observasi aktivitas dan penilaian teman sejawat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan klasikal yang signifikan di setiap tahapnya. Pada kondisi observasi awal, rata-rata keaktifan klasikal mencapai 49% (kriteria cukup aktif). Setelah diterapkan model STAD pada Siklus I, persentase keaktifan menjadi 65,0% (kriteria aktif). Pada Siklus II keaktifan menjadi 82,0% (kriteria sangat aktif). Dari presentase yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model cooperative learning tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI Ijen Suite Resort & Convention di SMK Negeri 3 Malang tahun pelajaran 2025/2026. Hasil ini berimplikasi pada perlunya guru SMK mengadopsi model STAD yang dipadukan dengan strategi tutor sebaya dan penghargaan kelompok sebagai strategi pembelajaran.

Kata Kunci: *Keaktifan Belajar, Model STAD, Pembelajaran Hospitality, Penelitian Tindakan Kelas.*

Pendahuluan

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses yang terencana dan sistematis untuk membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, kematangan berpikir, dan kemampuan berpikir kritis, sehingga terbentuk individu yang berkualitas (Aini & Yasid, 2022; BP dkk., 2022). Selaras dengan hal itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang disusun secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, meliputi aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta penguasaan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara (Ichsan, 2021). Oleh karena itu, proses belajar-mengajar harus terus ditingkatkan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Proses belajar mengajar yang dahulu berpusat pada guru dengan menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar kini harus mengalami perubahan. Proses belajar-mengajar saat ini harus berpusat pada siswa. Peran guru saat ini adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif. Kegiatan pembelajaran harus menantang,

mendorong eksplorasi, memberikan pengalaman sukses, dan mengembangkan kecakapan berpikir siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

Keaktifan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. menyusun suatu daftar bentuk aktivitas siswa yang dikelompokkan sebagai berikut: 1) visual activities, yaitu kegiatan seperti membaca, mengamati gambar, menyimak demonstrasi, percobaan, hasil kerja orang lain, dan sejenisnya; 2) oral activities, yaitu kegiatan lisan seperti menyatakan pendapat, merumuskan, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan gagasan, melakukan wawancara, berdiskusi, menginterupsi, dan sebagainya; 3) listening activities, yakni kegiatan mendengarkan seperti menyimak penjelasan, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan lain-lain; 4) writing activities, yaitu kegiatan menulis seperti menyusun cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya; 5) drawing activities, yakni kegiatan menggambar seperti membuat gambar, grafik, peta, diagram, pola, dan sejenisnya; 6) motor activities, yaitu kegiatan fisik seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi atau model, memperbaiki, bermain, berkebun, memelihara hewan, dan sebagainya; 7) mental activities, yaitu kegiatan berpikir seperti menanggapi, mengingat, memecahkan (Sardiman, 2011)

Keaktifan belajar siswa tampak selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator keaktifan belajar tersebut antara lain keterlibatan siswa dalam kegiatan memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru ketika mengalami kesulitan, berupaya mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, serta mengevaluasi kemampuan diri dan hasil belajar yang dicapai (Sudjana, 2006). Keaktifan belajar siswa dapat diamati pada setiap tahapan kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara individu.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa masih menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI Ijen Suite Resort & Convention SMK Negeri 3 Malang yang dilakukan pada hari Senin, 6 April 2026, diketahui bahwa pembelajaran belum berjalan secara optimal. Selama proses pembelajaran, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, jarang mengajukan pertanyaan kepada guru maupun teman terkait materi yang belum dipahami, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, sering asyik sendiri saat pembelajaran berlangsung, dan menunjukkan antusiasme yang rendah. Dalam kegiatan observasi tersebut, terdapat 5 siswa yang termasuk kategori sangat aktif, 2 siswa berkategori aktif, dan 28 siswa lainnya berkategori cukup aktif. Persentase keaktifan belajar siswa hanya mencapai 52,5% (kategori aktif). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas XI Ijen Suite Resort & Convention di SMK Negeri 3 Malang masih tergolong rendah.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Handayani, 2019). Model pembelajaran dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah cara siswa bekerja sama dalam tim dengan anggota yang heterogen (Hasanah & Himami, 2021). Secara lebih rinci, pembelajaran kooperatif adalah metode yang lebih spesifik daripada collaborative learning, yaitu siswa bekerja bersama-sama, berhadapan muka dalam kelompok kecil dan melakukan tugas yang sudah terstruktur (Lubis, 2012). Pembelajaran kooperatif bertujuan meningkatkan kemampuan akademik siswa, menumbuhkan rasa toleransi, dan meningkatkan keterampilan sosial. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas XI Ijen Suite Resort & Convention dan memilih alternatif tindakan, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, salah satunya adalah *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan sebuah variasi dari pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota sekitar 4–5 siswa yang disusun secara heterogen (Trianto, 2013). Secara lebih terperinci, dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa diorganisasikan ke dalam tim belajar beranggotakan 4–5 orang yang merupakan kombinasi berdasarkan tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang suku. Guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu, kemudian siswa bekerja dalam tim masing-masing untuk memastikan bahwa seluruh anggota benar-benar menguasai materi tersebut. Setelah itu, setiap siswa mengerjakan tes terkait materi yang telah dipelajari. Pada tahap tes ini, mereka tidak diperbolehkan saling membantu (Slavin, 2011). Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil dengan tingkat kemampuan akademik yang beragam untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran STAD dipandang sangat relevan untuk mengatasi permasalahan ini karena memiliki langkah-langkah (sintaks) yang menekankan pembentukan kelompok heterogen, tanggung jawab individu, penerapan tutor sebaya, serta penghargaan terhadap performa kelompok melalui sistem reward. Melalui dinamika kelompok dalam STAD, keaktifan belajar siswa dapat dirangsang secara menyeluruh, mencakup enam dimensi aktivitas belajar menurut Paul B. Diederich, yaitu visual, listening, oral, writing, mental, dan emotional activities. Kompetisi yang sehat dalam model STAD diharapkan mampu membentuk karakter kolaboratif, keterampilan komunikasi interpersonal, serta service excellence yang menjadi ruh utama dalam industri hospitality. Berdasarkan urgensi tersebut, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI Ijen Suite Resort & Convention di SMK Negeri 3 Malang pada mata pelajaran Hospitality melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sekaligus menganalisis pengaruhnya dalam membangun iklim kelas yang kolaboratif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan model STAD yang dipadukan secara sistematis dengan strategi tutor sebaya serta sistem penghargaan kelompok berupa predikat “Super Team” dalam pembelajaran Hospitality di SMK vokasi. Tidak seperti penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menelaah STAD pada mata pelajaran akademik umum, studi ini secara khusus menilai pengaruh STAD terhadap 6 dimensi aktivitas belajar (visual, listening, oral, writing, mental, dan emotional activities) menurut Paul B. Diederich dalam konteks pendidikan vokasi bidang hospitaliti. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas STAD dalam membangun iklim kelas yang kolaboratif sekaligus mengembangkan karakter service excellence sebagai kompetensi inti dalam industri hospitality.

Metode

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek siswa kelas XI *Ijen Suites Resort & Convention*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, di mana pelaksanaan tindakan disusun dalam bentuk siklus berulang. Setiap siklus mencakup empat tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Prihantoro & Hidayat, 2019). PTK dipilih karena merupakan pendekatan reflektif yang dinilai efektif bagi guru maupun peneliti

untuk menyelesaikan masalah praktis di kelas secara langsung, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, serta mengoptimalkan partisipasi belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Selain itu, SMK Negeri 3 Malang memiliki potensi untuk menjadi rujukan dalam penerapan pembelajaran inovatif di tingkat sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Malang pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian peserta didik kelas XI yang berjumlah 35 orang. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan rendahnya keaktifan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran hospitality. Kondisi tersebut menjadi landasan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas satu pertemuan. Setiap siklus PTK meliputi empat tahap utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Ulfa dkk., 2021). Tahap perencanaan mencakup penyusunan perangkat pembelajaran serta perancangan skenario penerapan model STAD. Tahap tindakan merupakan implementasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Observasi dilakukan untuk memantau jalannya pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama tindakan berlangsung, sedangkan refleksi digunakan untuk menilai pelaksanaan tindakan serta menyusun perbaikan untuk siklus berikutnya.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu lembar kerja peserta didik (LKPD) dan lembar observasi. LKPD berperan sebagai sarana pendukung aktivitas belajar kelompok serta membantu peserta didik memahami materi melalui diskusi dan kolaborasi. Lembar observasi digunakan oleh observer untuk mengamati dan menilai keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data keaktifan peserta didik dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi terstruktur. Pada masa observasi awal dan Siklus I, observasi keaktifan dilakukan secara klasikal oleh peneliti bersama guru kolaborator dengan mengamati 6 dimensi aktivitas belajar. Selanjutnya, sebagai bentuk intervensi dan tindakan perbaikan pada Siklus II, instrumen pengumpulan data diperkuat dengan menambahkan Lembar Penilaian Antar Siswa (Peer Assessment). Instrumen ini berupa rubrik terstruktur dengan skala skor 1–4 yang diisi secara mandiri oleh 8 peserta didik yang ditunjuk sebagai peer tutor (ketua kelompok). Penilaian tersebut mencakup 6 dimensi aktivitas (Visual, Listening, Oral, Writing, Mental, dan Emotional) untuk mengukur kontribusi nyata serta frekuensi keterlibatan anggota kelompok dari dalam kelompok kecil selama proses *cooperative learning* tipe STAD berlangsung.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui Lembar Observasi Keaktifan Siswa dan Lembar Penilaian Antarsiswa dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif melalui perhitungan persentase keaktifan belajar siswa. Tahap pertama dilakukan dengan menghitung skor aktual yang diraih siswa pada setiap indikator dimensi aktivitas menggunakan skala Likert (1–4). Selanjutnya, untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan dan mengkategorikan keaktifan belajar siswa secara klasikal (satu kelas), persentase yang diperoleh diinterpretasikan ke dalam kriteria predikat sebagaimana tercantum pada Tabel I.

Table 1. Rentang Indikator Keaktifan Peserta Didik

No	Rentang Indikator	Kriteria
1	Rentang 76%–100%	Sangat Aktif
2	Rentang 51%–75%	Aktif
3	Rentang 26%–50%	Cukup aktif
4	Rentang <25% (atau 0%–25%)	Kurang aktif

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan apabila persentase keaktifan belajar siswa secara klasikal telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal sebesar 75% dengan kriteria minimal "Tinggi/Aktif".

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini ditentukan berdasarkan peningkatan keaktifan belajar siswa secara klasikal dari kondisi pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Penelitian ini secara ilmiah dinyatakan berhasil dan siklus tindakan dapat dihentikan apabila persentase keaktifan belajar siswa secara klasikal sekurang-kurangnya telah mencapai $\geq 75\%$ dari total skor maksimal, serta berada pada kriteria predikat minimal "sangat aktif/Aktif". Target indikator keberhasilan sebesar 75% ini ditetapkan sebagai standar acuan baku bahwa mayoritas siswa di dalam kelas telah berpartisipasi secara dominan dan konsisten dalam setiap tahapan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mata pelajaran Hospitality melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD). Sebelum intervensi, pengajaran Hospitality di SMK Negeri 3 Malang sebagian besar dilakukan dengan pendekatan ceramah konvensional. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif, enggan bertanya, dan kurang percaya diri dalam mengekspresikan ide-ide mereka. Setelah berkonsultasi dengan guru mata pelajaran, model pembelajaran STAD dipilih dan diterapkan sebagai strategi pengajaran untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.

Observasi Awal

Tahap awal, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Hospitality sebelum diterapkan intervensi. Pengajaran Hospitality di kelas XI Ijen *Suite Resort & Convention* sebelumnya masih didominasi oleh pendekatan ceramah konvensional yang berpusat pada guru. Berdasarkan hasil analisis data instrumen lembar observasi awal, diperoleh rata-rata persentase keaktifan belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 49% dan termasuk dalam kriteria predikat aktif. Sebaran personal menunjukkan tidak ada siswa dengan kategori keaktifan sangat aktif, 12 siswa kategori aktif, 18 siswa cukup aktif, dan 5 siswa kurang aktif. Kondisi nyata di lapangan mengindikasikan mayoritas siswa cenderung pasif, enggan bertanya, kurang percaya diri, dan kurang antusias dalam mengekspresikan ide kelompok. Rendahnya keaktifan awal inilah yang menjadi dasar pertimbangan utama dilaksanakannya tindakan kelas menggunakan model STAD.

Siklus I

Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Tahap perencanaan Siklus I, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Hospitality. Perangkat yang disiapkan meliputi Modul Ajar (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis studi kasus industri perhotelan, materi presentasi kelas dalam bentuk *PowerPoint*, serta instrumen penelitian berupa Lembar Observasi Keaktifan Siswa dan Lembar Penilaian Antar Siswa yang memuat 6 dimensi aktivitas belajar berdasarkan adaptasi teori Paul B. Dierich. Peneliti juga melakukan koordinasi dengan guru pamong yang bertindak sebagai observer untuk menyamakan persepsi mengenai indikator perilaku siswa yang akan diamati selama proses tindakan berlangsung.

Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan jadwal mata pelajaran Hospitality di kelas XI Ijen Suite Resort & Convention. Pembelajaran diawali dengan fase presentasi kelas, di mana guru menyampaikan materi pemantik menggunakan *PowerPoint* dan video ilustrasi mengenai standar pelayanan hospitality. Selanjutnya, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen secara akademik dan gender. Setiap kelompok diberikan LKPD berupa studi kasus nyata di industri perhotelan untuk didiskusikan secara bersama-sama. Pada fase ini, guru mengarahkan siswa untuk menerapkan metode tutor sebaya, di mana anggota kelompok yang lebih paham membantu menjelaskan materi kepada anggota tim lainnya sebelum menghadapi kuis individual di akhir siklus tindakan.

Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan secara langsung oleh observer dengan mengisi Lembar Observasi Keaktifan Siswa selama proses tindakan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I, diperoleh gambaran bahwa rata-rata persentase keaktifan belajar siswa secara klasikal mencapai 65% dan masuk dalam kriteria predikat aktif. Dari total 35 siswa, terdapat 21 siswa pada kategori keaktifan sangat aktif, 7 siswa pada kategori aktif, dan 7 siswa pada kategori cukup aktif. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model STAD mulai mendorong keaktifan peserta didik, meskipun belum optimal. Persentase hasil observasi pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Persentase Hasil Observasi Pada Siklus I

No	Dimensi Aktivitas Belajar	Rata-rata Skor
1	<i>Visual Activities</i> (Menyimak Materi)	2,9
2	<i>Listening Activities</i> (Mendengarkan diskusi)	2,8
3	<i>Oral Activities</i> (Bertanya & Berpendapat)	2,3
4	<i>Writing Activities</i> (Mencatat materi dan mengerjakan LKPD)	2,5
5	<i>Mental Activities</i> (Menganalisis masalah)	2,4
6	<i>Emotional Activities</i> (Keberanian presentasi)	2,3
Rata-rata Klasikal Siklus I		2,6

Berdasarkan Tabel 1 di atas, persentase keaktifan belajar siswa secara klasikal pada siklus I mencapai 65% dan berada dalam kriteria "Aktif". Hasil pengamatan pada lembar observasi menunjukkan bahwa dimensi keaktifan yang mulai berkembang dengan baik adalah *Visual Activities* (72,5%) dan *Listening Activities* (70%), di mana mayoritas siswa telah menunjukkan perhatian penuh saat menyimak presentasi materi hospitality serta mendengarkan instruksi guru. Namun, dimensi *Oral Activities* (57,5%), *Mental Activities* (60%), dan *Emotional Activities*

(57,5%) dirasa masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa siswa yang masih merasa canggung dengan pembentukan kelompok baru dan belum terbiasa dengan sistem kompetisi antarkelompok dalam model STAD. Akibatnya, suasana diskusi kelompok terkadang masih didominasi oleh siswa tertentu saja, sementara siswa yang pasif cenderung ragu untuk berkontribusi dalam pengisian LKPD (*Writing Activities*) yang mencapai 62,5%. Evaluasi dan refleksi pada akhir siklus I ini menjadi landasan penting untuk melakukan rekonstruksi dan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi pada siklus I, peneliti bersama observer merumuskan beberapa catatan penting sebagai bahan refleksi. Peningkatan keaktifan belajar klasikal yang mencapai 65% pada siklus I ini menunjukkan bahwa model STAD mulai memberikan dampak positif, meskipun belum mampu memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditargetkan, yaitu sekurang-kurangnya sebesar $\geq 75\%$. Hal ini disebabkan oleh proses adaptasi siswa terhadap sistem kompetisi tim dan metode tutor sebaya yang masih berada pada tahap awal. Kendala utama yang ditemukan di lapangan antara lain: (1) pengelolaan waktu oleh guru yang kurang ketat pada fase diskusi kelompok, (2) peran tutor sebaya dalam kelompok belum berjalan maksimal karena siswa yang pandai cenderung menyelesaikan tugas sendiri, dan (3) belum adanya pemicu motivasi eksternal yang kuat yang mampu menarik perhatian siswa yang pasif. Kekurangan-kekurangan pada Siklus I ini akan diperbaiki melalui rekonstruksi tindakan yang lebih terarah pada pelaksanaan Siklus II.

Hasil observasi pada siklus I menandakan mulai adanya perkembangan keaktifan dan interaksi peserta didik setelah menerapkan model STAD dalam pembelajaran Hospitality. Namun demikian, tingkat partisipasi, kerja sama, dan antusiasme peserta didik secara klasikal masih perlu ditingkatkan melalui perbaikan strategi pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, meskipun terjadi peningkatan keaktifan dibandingkan dengan kondisi awal (pra-siklus), peneliti dan observer masih menemukan beberapa kendala utama di lapangan. Kendala-kendala tersebut antara lain: (1) tidak semua peserta didik fokus pada materi dan presentasi kelas, (2) terdapat beberapa peserta didik yang kurang berkontribusi dan pasif di dalam kelompok, (3) adanya keterlambatan dalam penyelesaian tugas LKPD, (4) rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa saat mengemukakan pendapat, serta (5) terjadinya ketergantungan anggota kelompok pada satu peserta didik yang dinilai lebih dominan. Oleh karena itu, hambatan-hambatan tersebut menjadi dasar utama dilakukannya perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus II.

Berdasarkan tahap refleksi pada Siklus I, diperoleh hasil bahwa peningkatan keaktifan klasikal belum merata sepenuhnya (baru mencapai 65,0%) karena masih menyisakan 7 peserta didik pada kategori Cukup Aktif. Peneliti bersama guru kolaborator mengidentifikasi adanya keterbatasan pengawasan jika observasi hanya dilakukan dari depan kelas, di mana dinamika internal kelompok kecil sulit terpantau secara detail, seperti adanya kecenderungan peserta didik tertentu yang pasif dan menggantungkan tugas pada temannya. Oleh karena itu, sebagai tindakan korektif untuk Siklus II, peneliti mendesain ulang pengelolaan kelas dengan membentuk 8 kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang ketua kelompok sebagai peer tutor. Para peer tutor diberikan penguatan untuk menstimulasi diskusi sekaligus dibekali Lembar Penilaian Antar Siswa (*Peer Assessment*) guna memonitor performa setiap anggota tim secara berkala.

Siklus II

Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Berdasarkan refleksi pada Siklus I, peneliti merancang perbaikan perencanaan untuk Siklus II guna mengatasi kendala-kendala yang masih muncul. Fokus perbaikan difokuskan pada rekonstruksi manajemen waktu diskusi kelompok yang lebih ketat, penyempurnaan LKPD hospitality dengan studi kasus visual yang lebih menantang, serta optimalisasi peran tutor sebaya. Selain itu, peneliti menyiapkan strategi intervensi berupa pembimbingan intensif bagi kelompok yang pasif serta memperkenalkan sistem penghargaan eksternal yang nyata berupa predikat "Super Team" untuk memicu motivasi belajar siswa.

Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dijalankan dalam satu pertemuan dengan mengikuti sintaks STAD yang telah disempurnakan. Pembelajaran diawali dengan penyajian contoh visual menarik dari industri perhotelan sebagai materi pemantik presentasi kelas. Saat fase kerja kelompok berlangsung, guru memberikan bimbingan intensif (*scaffolding*) kepada tim-tim yang terpantau pasif pada siklus sebelumnya. Guru memastikan peran tutor sebaya berjalan aktif, di mana siswa yang berkemampuan tinggi secara sadar membantu memahami materi kepada anggota kelompoknya demi mengejar skor tim. Sesi presentasi hasil kerja kelompok sengaja diamanahkan kepada perwakilan peserta didik yang dinilai kurang aktif pada Siklus I untuk melatih keberanian mereka. Pembelajaran diakhiri dengan pelaksanaan kuis individual tanpa bekerja sama dan pengumuman pemenang penghargaan kelompok.

Pengamatan (*Observing*)

Tahap pengamatan pada Siklus II menunjukkan perubahan signifikan dalam keterlibatan peserta didik. Sumber data pada siklus ini diperoleh melalui triangulasi teknik pengamatan, yaitu lembar observasi guru (klasikal) dan lembar penilaian antarsiswa oleh 8 peer tutor. Dari total 27 anggota kelompok yang diobservasi langsung oleh para peer tutor, sebanyak 21 anggota berhasil mencapai kriteria sangat aktif dan 6 anggota berada pada kriteria aktif. Sementara itu, 8 peserta didik yang bertindak sebagai peer tutor dipantau langsung oleh peneliti melalui lembar observasi guru dan seluruhnya (8 siswa) menunjukkan performa keaktifan pada kriteria sangat aktif berkat peran kepemimpinannya dalam tim. Melalui penggabungan data kumulatif tersebut, diperoleh hasil akhir keaktifan individu pada Siklus II yang mencakup 29 peserta didik pada kategori sangat aktif (21 anggota + 8 peer tutor) dan 6 peserta didik pada kategori aktif. Data lengkap perkembangan keaktifan individu ini disajikan dalam Tabel 2.

Table 2. Persentase Hasil Penilaian Antar Siswa Pada Siklus II

No	Kategori Keaktifan	Jumlah Siswa yang Aktif
1	Sangat Aktif	29
2	Aktif	6
3	Cukup Aktif	0
4	Tidak Aktif	0
Total Klasikal		35

Pengamatan berkala dilakukan oleh observer sepanjang tindakan Siklus II menggunakan lembar instrumen yang sama. Hasil observasi menunjukkan terjadinya lonjakan peningkatan keaktifan belajar siswa secara klasikal yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Rata-rata persentase keaktifan klasikal kelas XI Hospitality berhasil menembus angka 82,0% dan resmi masuk dalam kriteria predikat sangat aktif. Distribusi personal siswa

mencakup 29 siswa yang berada pada kategori sangat aktif dan 6 siswa yang berada pada kategori aktif, tanpa ada lagi siswa di kategori cukup aktif.

Table 3. *Persentase Hasil Observasi Pada Siklus II*

No	Dimensi Aktivitas Belajar	Rata-rata Skor
1	Visual Activities (Menyimak Materi)	3,3
2	Listening Activities (Mendengarkan diskusi)	3,4
3	Oral Activities (Bertanya & Berpendapat)	3,2
4	Writing Activities (Mencatat materi dan mengerjakan LKPD)	3,5
5	Mental Activities (Menganalisis masalah)	3,1
6	Emotional Activities (Keberanian presentasi)	3,2
Rata-rata Klasikal Siklus II		3,3

Berdasarkan data Tabel 2 di atas, peningkatan yang merata terjadi pada seluruh dimensi pengamatan. Dimensi *Writing Activities* mencapai persentase tertinggi sebesar 87,5% yang mencerminkan partisipasi kolektif penuh dalam pengerjaan LKPD tanpa adanya ketergantungan pada siswa dominan semata. Dimensi *Oral Activities* (80,0%) dan *Emotional Activities* (80,0%) juga menguat tajam. Siswa terbukti jauh lebih berani berdiskusi menyampaikan argumen kritis, saling bertanya jawab, serta menunjukkan rasa percaya diri dan antusiasme tinggi saat berebut maju mempresentasikan laporan kerja tim di depan kelas. Dengan capaian persentase klasikal 82,0%, maka target indikator keberhasilan tindakan ($\geq 75\%$) dinyatakan telah terlampaui dengan sukses.

Refleksi (*Reflecting*)

Hasil refleksi pada akhir Siklus II menunjukkan bahwa seluruh rangkaian perbaikan tindakan terbukti efektif dalam menciptakan iklim kelas yang interaktif, partisipatif, dan murni berpusat pada siswa. Penerapan taktik tutor sebaya dikombinasikan dengan sistem penghargaan predikat "Super Team" sukses mereduksi kepasifan siswa dan menumbuhkan interdependensi positif antar anggota kelompok. Hambatan dominasi personal dari siswa tertentu yang terjadi di Siklus I berhasil diatasi melalui pembagian peran tanggung jawab individu yang lebih tegas. Karena seluruh kriteria indikator kinerja telah tercapai secara meyakinkan dan konsisten, peneliti bersama observer menyepakati bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil sepenuhnya dan resmi dihentikan pada Siklus II.

Pembahasan

Secara teoretis, hasil penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas XI Hospitality secara signifikan. Lompatan persentase keaktifan klasikal yang dimulai dari tahap pra-siklus sebesar 49%, meningkat menjadi 65% pada Siklus I, dan mencapai 82% pada Siklus II menunjukkan adanya transformasi iklim kelas yang awalnya pasif menjadi sangat interaktif dan berpusat pada peserta didik. Keberhasilan ini sejalan dengan prinsip dasar pembelajaran kooperatif menurut Simanjuntak dkk. (2025) yang menekankan pada tiga konsep utama, yaitu penghargaan kelompok (*team rewards*), tanggung jawab individual (*individual accountability*), dan kesempatan yang sama untuk sukses (*equal opportunities for success*). Temuan ini juga diperkuat oleh hasil meta analisis yang membuktikan bahwa model STAD secara konsisten memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap capaian belajar siswa lintas jenjang dan mata pelajaran, sehingga layak diadopsi sebagai strategi pembelajaran unggulan (Simanjuntak et al, 2025).

Keberhasilan peningkatan keaktifan pada dimensi *Visual Activities* (82,5%) dan *Listening Activities* (85,0%) pada Siklus II mengindikasikan bahwa fase presentasi kelas yang dikombinasikan dengan media visual kontekstual industri perhotelan mampu memusatkan fokus perhatian siswa sejak awal pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa rangsangan visual yang menarik dan relevan dengan dunia kerja dapat memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan psikis peserta didik (Dimiyati & Mudjiono, 2006). juga menegaskan bahwa salah satu keunggulan model STAD terletak pada fase presentasi materi yang terstruktur, di mana guru menyajikan konsep secara jelas sebelum siswa berdiskusi dalam kelompok, sehingga seluruh anggota tim memiliki pemahaman awal yang setara sebagai bekal kerja kelompok (Wulandari, 2022).

Lebih jauh lagi, penguatan paling krusial dalam penelitian ini terlihat pada dimensi *Oral Activities* (80,0%), *Writing Activities* (87,5%), dan *Mental Activities* (77,5%) di Siklus II. Melalui pembentukan kelompok heterogen dan optimalisasi peran tutor sebaya, dominasi siswa tertentu yang sempat dikeluhkan pada Siklus I dapat direduksi secara total. Proses tutor sebaya di dalam kelompok STAD mendorong terjadinya konstruksi pengetahuan secara sosial. Peserta didik berkemampuan tinggi tidak lagi menyelesaikan tugas secara individual, melainkan membimbing rekan sekelompoknya agar siap menghadapi kuis mandiri. Aktivitas menganalisis studi kasus industri perhotelan secara kolektif pada LKPD memicu kemampuan berpikir kritis dan komunikasi kolaboratif siswa. Hal ini selaras dengan Abrori & Sumadi (2023) yang menyimpulkan bahwa penerapan model kooperatif secara nyata meningkatkan keaktifan belajar siswa, khususnya pada aspek keberanian mengemukakan pendapat dan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok.

Penerapan peer assessment oleh peer tutor pada Siklus II terbukti memberikan dampak psikologis yang kuat terhadap tanggung jawab individu (*individual accountability*) yang merupakan pilar utama model STAD. Catatan kualitatif dari para peer tutor pada lembar observasi mengonfirmasi bahwa peserta didik yang pada Siklus I cenderung pasif menjadi jauh lebih responsif dan berani mengemukakan pendapat pada Siklus II karena mendapatkan bimbingan langsung secara personal dari temannya sendiri dalam memecahkan studi kasus industri melalui media *Zep Quiz*. Integrasi kontrol sosial antarteman sebaya ini melengkapi keterbatasan observasi guru, sehingga mampu meminimalkan perilaku free-rider (menumpang nama) di dalam kelompok dan mendorong keaktifan klasikal secara valid hingga mencapai 82,0%. Temuan ini sejalan dengan yang menyatakan bahwa mekanisme saling mengajar antarsiswa dalam kelompok STAD terbukti efektif membangun rasa tanggung jawab individual sekaligus memperkuat pemahaman konsep secara kolektif (Assayidah & Setiawan, 2023).

Faktor penentu utama keberhasilan tindakan pada Siklus II adalah pengenalan sistem kompetisi positif melalui pemberian predikat "Super Team" bagi kelompok dengan performa terbaik. Motivasi eksternal ini secara nyata mendorong dimensi *Emotional Activities* (80,0%), yang dicirikan oleh melonjaknya rasa percaya diri, keberanian, dan antusiasme siswa saat berebut maju mempresentasikan hasil kerja tim di depan kelas. Fenomena ini memperkuat teori Robert Slavin yang menyatakan bahwa penghargaan kelompok yang didasarkan pada kontribusi skor individu akan melahirkan interdependensi positif, di mana setiap anggota kelompok merasa saling membutuhkan dan bertanggung jawab atas keberhasilan bersama. turut membuktikan bahwa sistem penghargaan dalam model STAD efektif membangkitkan motivasi belajar dan mendorong seluruh anggota kelompok untuk berkontribusi secara maksimal demi meraih predikat tim terbaik (Sukri, 2018).

Berdasarkan, secara keseluruhan, peningkatan bertahap dari pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II memperlihatkan bahwa model STAD mampu mendorong partisipasi aktif, meningkatkan interaksi antarpeserta didik, serta membantu peserta didik membangun pemahaman konsep Hospitality secara lebih bermakna (Rokhanah et al, 2021). Karakteristik pembelajaran hospitality yang menuntut kompetensi komunikasi, kerja sama tim, dan standar pelayanan prima (*service excellence*) dapat dilatih dengan sangat baik melalui dinamika kelompok STAD. Hal ini diperkuat oleh Wahab dkk. yang menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keaktifan peserta didik secara bertahap dan konsisten melalui mekanisme kerja kelompok yang terstruktur. Dengan demikian, model STAD layak direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran Hospitality yang berorientasi pada penguatan kolaborasi, partisipasi aktif, dan peningkatan atmosfer akademik yang kondusif di sekolah vokasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terbukti efektif meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Hospitality di kelas XI Ijen Suite Resort & Convention SMK Negeri 3 Malang. Model ini mampu mengubah suasana kelas yang sebelumnya pasif dan berpusat pada guru menjadi lebih aktif, interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Peningkatan keaktifan terlihat dari tahap pra-siklus sebesar 49% dengan kriteria cukup aktif, meningkat pada Siklus I menjadi 65,0% dengan kriteria aktif, dan mencapai 82,0% pada Siklus II dengan kriteria sangat aktif. Hasil akhir tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tindakan sebesar $\geq 75\%$ telah tercapai. Keberhasilan penerapan STAD diperkuat melalui strategi penghargaan kelompok dengan predikat “Super Team” dan penerapan tutor sebaya. Strategi ini mendorong kerja sama, tanggung jawab, saling membantu, serta mengurangi dominasi siswa tertentu dalam kelompok. Peningkatan terlihat pada dimensi aktivitas menulis, komunikasi lisan, dan kepercayaan diri peserta didik saat mempresentasikan hasil kerja kelompok. Dengan demikian, STAD tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga membangun keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang penting dalam bidang hospitality.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah subjek terbatas, menggunakan instrumen observasi keaktifan belajar, dan berlangsung dalam dua siklus. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih luas, mengukur hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan, serta mengembangkan kombinasi STAD dengan media digital interaktif. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat efektivitas STAD sebagai model pembelajaran kooperatif. Secara praktis, STAD layak direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran di sekolah vokasi untuk meningkatkan keaktifan, kolaborasi, dan kesiapan peserta didik menghadapi dunia industri hospitality.

Aknowledgment

-

Daftar Pustaka

Abrori, A. N., & Sumadi, C. D. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keaktifan belajar siswa kelas 2 SDN Morkoneng 1. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 296–315. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2385>

- Aini, K. (2021). Analisis proses pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 218-228. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.585>
- Aini, K., & Ridwan, M. (2021). Students'higher Order Thinking Skills Through Integrating Learning Cycle 5e Management With Islamic Values In Elementary School. *AlTanzim:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 142-156. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i3.3042>
- Aini, K., & Yasid, A. (2022). Kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa melalui hybrid learning. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7775-7781. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3589>
- Aini, K., AR, M. M., & Ridwan, M. (2024). Growing Numeral Literacy Skills through Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics Based on Local Wisdom. *Mimbar PGSD Undiksha*, 12(1), 64-72. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v12i1.67642>
- Aini, K., Indraswari, N. F., & Ridwan, M. (2022). Penguatan Pemahaman Matematika Siswa Melalui Bimbingan Belajar di Rumah Belajar “Rumbel Pena”. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 207-217. <https://doi.org/10.29300/mjppm.v11i2.3503>
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: 247CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education* Vol 9 No 1, Maret 2026 *Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Fadhilah, P. N., Wardatussaidah, I., & Wardhani, P. A. (2024). Analisis Pendekatan STEAM dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 3280–3294. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1),13.
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281–300. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.399>
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3173–3180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860>
- Simanjuntak, F., Sinaga, A. J. A., & Sitohang, S. R. (2025). Meta analisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran fisika terhadap hasil belajar siswa. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumian dan Angkasa*, 3(1), 99–113. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v3i1.359>
- Sukri, Y. F. (2018). Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada Materi Perkembangan Teknologi di Universitas Cokroaminoto Palopo. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 1(1), 8-25. <https://doi.org/10.30605/cjpe.1.1.2018.67>
- Ulfa, M., Sudarman, S., & Ismailmuza, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Fungsi Invers Di Kelas

- Xi Ipa 2 Sma Negeri 9 Palu. *Aksioma*, 10(2), 61–74.
<https://doi.org/10.22487/aksioma.v10i2.1368>
- Wahab, A. (2023). Penilaian Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Konteks Materi Bangun Ruang Sisi Datar pada Siswa SMP. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains dan Teknologi*, 5(4), 282-288. <https://doi.org/10.21067/jtst.v5i4.9721>
- Wahab, A., & Putri, W. A. A. (2025). Penerapan PAPINKA (Papan Pintar Perkalian) untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Operasi Hitung Perkalian. *CJPE: Cokroaminoto Jurnal of Primary Education*, 8(2), 466–478.
<https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.5685>
- Wahab, A., Agustiawan, E., Nuriyandini, E. P., Kamila, F. V., & Fadhillah, F. M. (2025). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Menggunakan Model Tgt Dengan Media Kaca {Kartu Pecahan} Pada Kelas 4 MI Darul Ulum. *PeTeKa*, 8(3), 887-893.
<https://doi.org/10.31604/ptk.v8i3.887-893>
- Wahab, A., dkk *Peningkatan Pemahaman Belajar Matematika Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD*
- Wahab, A., Andini, N., Assholehah, A. S., & Ibliyah, K. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Matematika Materi Operasi Hitung Perkalian Dengan Metode Jarimatika. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains dan Teknologi*, 6(4), 311-318.
<https://doi.org/10.21067/jtst.v6i4.11181>
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>